

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama islam merupakan agama yang paling sempurna. Semua ajarannya berasal dari Wahyu Ilahi yang tidak pernah berubah sampai kapanpun. Sehingga pedoman bagi kehidupan manusia itu sendiri adalah Al-Qur'an, mengapa demikian karena didalamnya sudah tertulis semua sudut pandang kehidupan manusia. (Prof. Dr. M. Quraish Shihab, 2007)

Firman Allah SWT dalam QS An-Nahl (16): 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ
وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ^{٨٩}

“Dan kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (Departemen Agama RI, 2007) (QS. An-Nahl (16):89)”

Nyatanya, “Kitab Suci tidak bisa disamakan dengan sains. Seperti halnya ilmu astronomi, biologi, fisika, atau kimia. Melainkan, kitab yang berisikan seperangkat untuk mengatur semua aspek kehidupan manusia. Selain itu juga, “Qur'an” adalah Manhaj komprehensif yang berisikan penjelasan untuk semua hal. Dan juga banyak memberikan kisah dan “Itibal” terhadap orang-orang.

Dalam konteks ini, bukanlah sebuah keanehan lagi sekiranya didalam Al-Qur'an Allah SWT menjelaskan hal-hal yang dibutuhkan oleh manusia dalam rangka memelihara/menjaga kesehatannya. Al-Qur'an memaparkan dasar-dasarnya dengan sangat gamblang sekali, karenanya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sesungguhnya bencana yang menimpa manusia dewasa ini,

meskipun dengan kemajuan besar yang telah dicapai dalam dunia teknologi, yang disebabkan dengan beberapa factor.

Dalam merawat kesehatan, membiarkan orang sakit dan kemudian mencoba mengobatinya sangat berbeda dengan tidak membiarkan mereka sakit sama sekali. Orang-orang kuno telah mengetahui hal ini sejak zaman klasik. Ini tercermin dari ekspresinya *“satu dirham yang dipelihara lebih baik dari pada satu kwintal gandum yang dibelanjakan”*. Seperti halnya masyarakat yang hidup di zaman klasik juga memahami ketidaksamaan/perbedaan tersebut, sehingga mereka memandang kesehatan merupakan aspek paling penting yang harus diperhatikan dalam rangka membangun dibidang kesehatan. Mereka mencoba menggunakan prinsip dasar pencegahan penyakit untuk meningkatkan mutu dan kualitas kesehatan masyarakat secara umum.

Bayangkan jika salah satu anggota tubuh merasakan sakit, maka anggota tubuh yang lainpun akan merespon, sedangkan kesehatan merupakan factor utama dalam kehidupan. Misalnya, jika seseorang menderita sariawan, tidak hanya bibir yang terluka. Akibat efek sariawan selain disentuh sedikit juga bisa membuat seseorang kehilangan nafsu makan. Jika kehilangan nafsu makan hal itu dapat menyebabkan gejala lain. Seperti maag dan sebagainya. Itu baru sebagian kecil.

Ada beberapa definisi kesehatan, diantaranya: (Arif Mansjoer, 1999) 1). Ketika seseorang bebas dari penyakit ataupun kelemahan baik fisik, psikologi menandakan bahwa orang tersebut sehat (Organisasi Kesehatan Dunia, 1947 dan 1960 No.9 “Undang-undang Dasar Kesehatan”). 2). Sehat adalah kondisi dan tingkat atau baiknya suatu organ yang dapat berfungsi secara normal pada semua keadaan genetic dan lingkungannya (WHO, 1957). 3). Sehat mengacu pada situasi dimana seseorang tidak memiliki keluhan atau tidak mempunyai kelainan atau gejala setelah pemeriksaan (White, 1977).

Firman Allah SWT dalam QS Al-Isra (17): 82)”.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ۝۸۷

“Dan kami turunkan dari Al-Qur’an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur’an) itu hanya akan menambah kerugian. (Departemen Agama RI, 2007) (QS Al-Isra (17): 82)”.

Dalam ayat tersebut, anda dapat melihat bagaimana Al-Qur’an memprioritaskan pencegahan penyakit. Dalam kata lain Al-Qur’an sangat memperhatikan hal ini, namun disisi lain juga tidak memandang rendah terhadap aspek seperti halnya pengobatan atau upaya penyembuhan penyakit yang kada kala menyerang. Pada aspek kedua, meskipun jumlahnya kecil, namun memiliki berbagai aplikasi yang sangat beragam.

Seperti kita ketahui bersama, sains berkembang dengan keberadaan manusia, didalam islam, karena ilmu agama itu mutlak, sehingga manusia meyakinkannya. Ilmu agama bersifat tekstual dan normative, sehingga tidak ada keraguan bahwa teologi klasik percaya pada kebenaran Tuhan.

Berbeda halnya dengan sains, lebih kepada fakta dan logika, sehingga perkembangannya didasarkan pada hal yang terlihat, terukur, dan bisa dibuktikan. Sains bersifat empiris dan rasional, maka dari itu sains lebih bergantung pada proporsi manusia, jadi kebenarannya bersifat relative. Namun keduanya agama dan sains memiliki peran yang sangat penting atau memiliki suatu tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. (Ibrahim M. Thayyib, 2010)

Di dalam penemuan ilmiah ini, madu dianggap sebagai minuman yang mengandung banyak manfaat bagi kesehatan tubuh manusia. Minuman manis dan harum ini merupakan sumbangsih berharga dari serangga lebah yang lemah, namun mempunyai manfaat yang luar biasa. (Ibrahim M. Thayyib, 2010)

Keistimewaan madu disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ^{٦٨}
ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ
أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ^{٦٩}

Artinya: “Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, “Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia. Kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir. (Departemen Agama RI, 2007) (An-Nahl/16:68-69)

Ayat di atas menjelaskan Allah mewayuhkan (*mengilhamkan*) kepada lebah, supaya ia membuat rumahnya di atas bukit atau di atas pohon kayu, lalu ia meminum air madu bunga dan menurut peraturan yang telah diatur Allah. Kemudian keluarlah dari dalam perutnya suatu minuman yang sangat manis rasanya, obat untuk penyakit bagi manusia, yaitu air madu lebah.

Tidak ada keraguan lagi karena sudah jelas Al-Qur'an pun telah menjelaskan tentang madu dan tradisi sejati para Nabi, terutama teknik pengobatan yang terkandung di dalamnya.

Dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an telah banyak digambarkan tentang madu (*al-Aslu*) dengan segala khasiatnya. Namun meskipun demikian belum banyak diketahui bagaimana konsepsi madu, seperti apa kandungan madu dan keistimewaan madu itu sendiri.

Dengan menggunakan metode *maudhu'i* (tematik), konsepsi madu akan dipelajari, yaitu dengan menyusun beberapa ayat-ayat yang terkandung di dalam Al-Qur'an yang saling berkaitan, kemudian peneliti dapat menarik

sebuah kesimpulan yang komprehensif berdasarkan pertanyaan tersebut. Menurut sudut pandang Al-Qur'an. Penulis juga akan mencoba mendeskripsikan madu dari fungsi medisnya.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, penulis akan menjelaskan tentang konsepsi madu sebagai obat kajian (maudhu'i) dalam tafsir al-munir karya Wahbah Az-Zuhayli, diarahkan pada pembahasan dan rumusan masalah.

Bagaimana penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat al-Qur'an mengenai madu sebagai obat dalam tafsir Al-Munir.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mencari tahu dan memahami secara komprehensif tentang penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat al-Qur'an mengenai madu sebagai obat kajian (maudhu'i) dalam tafsir Al-Munir.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, idealnya dapat menjadi bahan referensi atau bahan perbincangan yang dapat menambah pengetahuan bagi lembaga pendidikan dan pada umumnya bagi daerah setempat sehingga bisa bermanfaat dalam peningkatan ilmu pengetahuan.

Secara akademis diharapkan menjadi sebuah bahan informasi pendahuluan yang penting bagi peneliti-penelitian serupa yang akan dilakukan dikemudian hari, dan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna mendapatkan gelar S1 prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan semoga menjadi inspirasi diberbagai spesialis untuk mengungkap sisi lain yang belum tercantum dalam penelitian ini.

Secara praktis, hasil penelitian ini nantinya diharapkan, bisa memberikan kontribusi terhadap masyarakat terkait dengan pemahaman yang sesungguhnya dari hakikat madu sebagai obat.

E. Tinjauan Pustaka

Di dalam Kajian islam sudah banyak sekali yang menjelaskan perihal madu sehingga telah terpublikasikan melalui karya ilmiah, ensiklopedia atau lewat sosial media, televisi, dll. Akan tetapi kebanyakan ulama hanya membahas secara singkat gambaran tentang madu tersebut.

Buku Abdul Hamid Dayyat “the phenomena of Medical Discovery in Al-Qur’an”, dalam bukunya membahas deskripsi mengenai madu, kandungan madu, karakteristik madu, dan daya tahan terhadap tubuh, yang semuanya dari sudut pandang medis. Karena memang beliau merupakan seorang dokter ahli. Dalam pembahasannya, ia juga berhati-hati dalam menjelaskan agar tidak terlalu banyak isi kandungan ketimbang dari pada ayat.

Buku lain adalah penemu metode pengobatan diagnosis Arab, karya Abdul Karim Amirullah, dia merupakan seorang tokoh pendiri Institut Nabawi Tiben di Surabaya. Bukunya rumit akan tetapi isi pembahasannya sangat lengkap, tidak tersedia di Negara lain. Jika islam menyiratkan bahwa orang belajar ke Negeri China, ini tidak berlebihan. Buku ini menelusuri akar dari organ yang bermasalah melalui pengobatan Tiongkok kuno, dan kemudian mengguankan pengobatan Hijaiyah dari Arab dan tradisi Nabi untuk menyembuhkan.

Syifa' Menurut al-Qur'an (Studi Tafsir dengan Metode Maudhu'i) karya Rohmat, skripsi pada Jurusan Tafsir Hadits di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008.19 Skripsi ini menggunakan metode maudhu'i, menjelaskan tentang pengertian *Syifa'* serta penafsiran mengenai kata *syifa'* yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Pada skripsi ini ayat yang berkaitan dengan *syifa'* dikumpulkan dan dibahas mengenai maknanya. Lalu skripsi ini turut membicarakan tentang aplikasi *syifa'* dalam kehidupan masyarakat baik dari

aspek keagamaan dan aspek sosial. Dan skripsi ini hanya berbicara mengenai penafsiran kata *syifa* ' secara tematik atau Maudhui.

Kemudian karya Indah Sri Yulianti, dkk, dengan judul buku "*Menjadi Dokter Muslim; Metode: Ilahiyah, Alamiah dan Ilmiah.*" Buku ini menjelaskan bahwa banyak penyakit sebenarnya meningkatkan kesadaran masyarakat untuk kembali ke pengobatan tradisional berbasis agama. Dalam hal ini, tradisi kedokteran Rasulullah SAW dapat dipilih. Buku ini juga memikirkan kembali metode penyembuhan berdasarkan pengobatan islam yang bersumber dari wahyu, menggunakan ramuan-ramuan alami dan melakukan upaya yang ikhlas. Seperti halnya pengobatan penyakit melalui bekam, doa para Nabi dan ramuan yang benar-benar digunakan sebagai obat dan pengobatan, serta teknologi diagnosis penyakit khusus melalui mata, telapak tangan dan denyut nadi.

Usman Nurdin, didalam sebuah skripsinya yang berjudul "*Minuman Ahli Surga dalam Al-Qur'an*" meyebutkan diantara minuman-minuman yang ada di surga itu salah satunya madu, yang merujuk kepada QS Muhammad/47:15, yakni sungai yang airnya dari madu asli.

Di dalam sebuah buku yang berjudul "*sehat dengan terapi madu*" karya Umar Mujtahid, buku ini menjelaskan mengenai keunggulan/kelebihan produk lebah, resep-resep berkhasiat lagi mujarab sehingga akan memberikan sebuah harapan besar bagi kesehatan dan kesembuhan bagi umat manusia.

Perbedaan dari suatu penelitian yang sudah ada dengan yang saya teliti yaitu dari segi sumber tafsirnya yang megambil dari tafsri al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili dengan menggunakan metode maudhu'i.

F. Kerangka Teori

Perlu dipikirkan kerangka teori untuk membantu menyelesaikan penelitian ilmiah dan mendalami masalah yang akan diteliti. Cara berpikir dapat digunakan untuk mengajukan pertimbangan atau penjelasan, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuktikan sesuatu.

Dalam penyusunan laporan peneliti ini, penulis menggunakan metode maudhu'i yaitu menggunakan kumpulan kitab suci (disebut metode tauhidi (menyatu) untuk membahas pertanyaan tentang kesatuan makna atau tujuan Al-Qur'an Al-Karim. Kemudian menurut metode tertentu dari isinya disimpulkan (dianalisis), dan maknanya dijelaskan serta unsur-unsurnya diekstraksi sesuai dengan kondisi tertentu, sehingga memiliki hubungan yang komprehensif diantara keduanya.

Dari segi sumber tafsir, metode yang digunakan Wahbah Az-Zuhaili memadukan metode klasik, yaitu tafsir bil al-ma'tsur (sejarah) dan bi al-ra'y (ijtihad). Dari perspektif tafsir interpretative, memadukan metode modern, yang merupakan gabungan dari tahlili, yang digunakan untuk mendeskripsikan aspek bahasa dan sastra, dan metode maudhu'i (tematik), yang digunakan untuk menjelaskan ini bernuansa bias dari latar belakang akademis para mufasir.

Dalam peulisan skripsi ini judul yang penulis ambil adalah "Konsepsi Madu Sebagai Obat dalam al-Qur'an (*Kajian Maudhu'i*) Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili". Untuk memberikan sebuah gambaran yang jelas dan menghindari dari kesalahpahaman dalam pengertian judul, maka penulis perlu menyampaikan penegasan istilah dengan arti yang dianggap belum populer dalam judul skripsi ini, sebagai berikut:

1. Konsepsi

Konsepsi merupakan kata benda yang berasal dari kata konsep, yang dalam bahasa Indonesia diartikan dengan; (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002) Rancangan atau sebuah ide yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit.

Sedangkan kata konsepsi itu sendiri memiliki arti; Pengertian atau pendapat (paham) yang telah ada dalam pikirannya.

Oleh karea itu, untuk keperluan oprasional, maka yang di maksud dengan konsepsi disini adalah gambaran yang bersifat universal atau

abstrak tentang hakikat madu sebagai obat dalam al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan tujuan pembahasan yang hendak dicapai yakni merumuskan konsepsi madu sebagai obat dalam Al-Qur'an.

2. Lebah

Lebah hidup membentuk koloni dalam sebuah sarang. Setiap sarang di pimpin oleh seekor lebah yang paling besar, yaitu lebah ratu. Dalam satu koloni, ada lebah pejantan dan ada lebah betina yang merupakan lebah pekerja. Lebah hidup secara komperatif dalam sebuah system yang sangat cermat, mengisap sari bunga, dan mengeluarkannya dalam bentuk madu dan lilin. (M. Quraish Shihab, 2007)

3. Madu

Cairan yang keluar dari perut lebah yang beraneka warnanya, ada yang warna putih, kuning, atau merah. Di dalam madu terkandung banyak manfaat dan obat penyembuh dari berbagai penyakit. Madu juga menjadi salah satu bahan dalam komposisi pil dan obat-obatan. Di sini, Allah SWT mendeskripsikan madu dengan tiga spesifikasi. *Pertama*, sebagai minuman, baik diminum secara langsung dalam bentuk madu murni, maupun dijadikan sebagai bahan untuk membuat berbagai jenis minuman. *Kedua*, beragam warnanya, ada yang berwarna merah, putih, kuning, dan lainnya. *Ketiga*, menjadi obat untuk berbagai penyakit. (Wahbah Az-Zuhaili)

Madu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan cairan yang banyak mengandung zat gula pada sarang lebah atau bunga (rasanya manis), (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) cairan yang menyerupai sirup, madu lebih kental dan berasa manis, dihasilkan oleh lebah atau serangga lainnya dari nektar bunga. Sedangkan madu dalam bahasa Arab disebut **عسل** yakni berarti madu lebah, Ibnu Faris memaknainya makanan yang manis. (Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya al-Qazwaini al-Razi, 1979) Umumnya mempunyai rasa manis, dihasilkan

oleh lebah madu dari sari bunga tanaman (floral nektar) atau bagian lain dari tanaman (ekstra floral nektar) atau eksresi serangga. Madu merupakan cairan yang dihasilkan dari sari bunga tanaman maupun bahan lain dalam tanaman. (Nurheti Yuliarti, 2015)

Di kalangan orang Arab, ada beberapa istilah yang mengarah kepada madu yaitu; ketika orang Arab menyebutkan kata العسل itu berarti kata tersebut hanya menunjuk kepada satu jenis benda yakni madu yang selama ini dikenal yaitu madu lebah yang berarti sesuatu yang bersih dari hasil-hasil yang dikeluarkan oleh lebah. (Edward Maufur, 2008) Orang Arab menganggap semua benda yang manis itu mereka menganggapnya sebagai madu tapi untuk membedakannya madu yang dimaksud, mereka menambahkan kata setelah madu, seperti madu kurma, madu tebu, madu anggur.

Merupakan cairan yang banyak sekali mengandung zat gula pada sarang lebah atau bunga (rasanya manis) dan jika diperas sarang lebahnya maka akan mengeluarkan cairan yang disebut madu. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002)

4. Obat

Dalam “*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*” merupakan “*Bahan yang digunakan untuk mengurangi, menghilangkan rasa sakit atau menyembuhkan terhadap orang yang sedang sakit*”. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002)

Mengingat pernyataan di atas, motivasi dibalik judul skripsi ini adalah untuk mengungkap secara lengkap bagian-bagian Al-Qur’an tentang lebah dan madu sebagai obat untuk kesejahteraan manusia, yang mengacu pada penyelidikan maudhu’i dalam tafsir Al-Munir.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. (Sugiyono, 2011) Agar penelitian lebih terarah dan sistematis diperlukan suatu metode yang jelas, begitu juga dengan penelitian ini, tentunya ada metode tertentu yang penulis gunakan untuk memaparkan, mengkaji serta menganalisis data-data yang diteliti.

Maka disini penulis menggunakan metode *maudhu'i* yaitu metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-Nuzul, kosa kata dan sebagainya. (Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, 2016)

Dalam melakukan pencarian dan pemahaman terjemahan "*Konsepsi Madu Sebagai Obat dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili*" penulis menggunakan metode penelitian sebagaimana penjabaran berikut:

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini penulis, menggunakan eksplorasi kepustakaan atau sering disebut dengan *library research*, yakni dengan mengumpulkan materi-materi yang terkait dengan tema yang diteliti, dalam hal ini yaitu penafsiran *konsepsi madu sebagai obat* dalam sebuah karya ilmiah tentunya memiliki banyak ragam atau jenis penelitian, pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif.

2. Sumber data

a) Data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Memaparkan data langsung dari tangan pertama, yaitu data yang dijadikan sumber kajian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama adalah

sumber hukum islam yang pertama yaitu al-Qur'an, kemudian buku karangan dari tokoh atau mufasir itu sendiri, yaitu Terjemahan kitab *al-Tafsir al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili.

b) Data sekunder

Sumber data sekunder menggunakan bahan yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana memperoleh informasi untuk menjawab masalah yang diteliti. Penelitian ini juga dikenal dengan penelitian studi kepustakaan dan yang biasanya digunakan oleh para peneliti yang menganut paham pendekatan kualitatif. (Jonatan Sarwono, 2016) Dalam hal ini penulis merujuk pada buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan ini seperti *Pengobatan Qur'ani Manjurnya Berobat dengan al-Qur'an* karya Abdel Daem Al-Kaheel, al-Qur'an terjemah, kitab tafsir, jurnal, artikel, internet, buku-buku dan karya-karya lain yang bisa dipertanggungjawabkan untuk membantu penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam sebuah laporan penulisan penelitian ini, analisis menggunakan metode pustakawan, yang dimana membutuhkan pencarian seperti, mencari sebuah data atau informasi, kemudian dibaca, lalu dicatat, dan dikutip dibuat dalam bentuk dokumen yang relevan, diantaranya kitab tafsir, al-Qur'an maupun buku-buku yang berkaitan dengan tema bahasan. dan memilahnya sesuai dengan tema yang diteliti.

4. Teknik Pengolahan Data

Berkenaan dengan teknik pengolahan data ini, peneliti menggunakan langkah-langkah *maudhu'i* (tematik).

- a. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema pembahasan (topic)
- b. Menyusun runtutan ayat tentang madu dan lebah.
- c. Menyebutkan *Asbabu al-Nuzul*.

- d. *Munasabah* ayat al-Qur'an dalam rancangan yang sempurna (*out line*)
- e. Melengkapi pembahasan dengan memasukan hadits yang berhubungan dengan pokok bahasan yang dibutuhkan.
- f. Menyusun tulisan ayat al-Qur'an dengan mencantumkan artinya, atau dengan kesepakatan tulisan ayat *am* (umum) dan *khas* (khusus).
(Rahmat Syafi'i, 2013)

5. Teknik Analisis Data

Patton berpendapat, bahwa analisis data merupakan suatu cara untuk menyusun urutan data, mengatur pola klasifikasi, dan deskripsi. (Kaelan, 2005)

a. Analisis Konten

Analisis konten merupakan suatu metode yang menganalisis semua ide yang tercantum di dalam data. (Noeng Muhadjir, 2002) teknik ini dipakai untuk menganalisa istilah yang dipakai dalam sebuah konten yang terdapat di dalam sebuah data.

b. Interpretasi

Interpretasi ini menjelaskan, namun tidak secara subjektif, sehingga perlu mengandalkan bukti objektif untuk menarik fakta yang sebenarnya. (M. Bahrudin, 2013) Peneliti menginterpretasikan berlandaskan bukti factual yang telah mereka ketahui, sehingga peneliti mampu memperoleh hasil penelitian dengan wawasan yang rasional terhadap bahan yang dipelajari oleh peneliti yaitu konsepsi madu sebagai obat dalam tafsir al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili.

6. Metode Penyimpulan

Untuk mencapai inferensi yang tepat sasaran dan mendekati fakta, peneliti memakai metode Interpretation Circle, yaitu metode investigasi ilmiah sebagai mode pemahaman. Dari masing-masing objek penelitian mempunyai makna ganda, yaitu literal dan actual. Sehingga

dengan menggunakan metode ini, penulis tentu dibimbing untuk membuat penjelasan yang kritis, objektif dan bertanggung jawab secara ilmiah. (W. Poespoprodjo, 2004)

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan sangat dibutuhkan agar menjadi mudah untuk dicermati. Maka diperlukan sistematika yang jelas dan tuntut sehingga peneliti tidak keluar dari pembahasan dan focus pada permasalahan yang akan diteliti, oleh karena itu penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama berisikan, pendahuluan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, landasan teori yang membahas tentang, sejarah perkembangan tafsir, pengertian tafsir, metode tafsir, corak tafsir dan sumber penafsiran.

Bab Ketiga, biografi Wahbah az-Zuhaili, latar belakang penulisan tafsir *al-Munir*, serta penafsiran ayat *lebah* dan *madu*, menurut Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir.

Bab Keempat, penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.